

Maqāṣid Asy-syarī'ah dan Paradoks Profitabilitas: Tinjauan Sistematis terhadap Strategi Pembiayaan Hijau Bank Syariah Indonesia

Intan Dinda Pertiwi,* Arifa Pratami dan Ismail

Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*email: intandindapertiwi7@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20-03-2026

Revised: 14-03-2026

Accepted : 20-03-2026

Kata Kunci

Bank Syariah Indonesia

Green Economy

Maqāṣid Asy-syarī'ah

Paradoks Profitabilitas

Energi Terbarukan

Keywords

Bank Syariah Indonesia

Green Economy

Maqāṣid Asy-syarī'ah

Profitability Paradox

Renewable Energy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam mendukung ekonomi hijau melalui pembiayaan energi terbarukan dengan meninjau dialektika antara nilai *Maqāṣid Asy-syarī'ah* dan kinerja finansial. Menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan protokol PRISMA, penelitian ini menyintesis 10 artikel ilmiah bereputasi periode 2021-2025. Temuan menunjukkan bahwa BSI berperan strategis sebagai katalisator teknologi dan mitigator emisi karbon melalui instrumen *Green Sukuk* dan *Green Murabahah*. Namun, teridentifikasi fenomena paradoks profitabilitas, di mana pembiayaan hijau berkorelasi negatif terhadap ROA dalam jangka pendek akibat tingginya biaya investasi awal. BSI mengatasi hambatan ini melalui pemanfaatan skala ekonomi (*bank size*) yang masif dan digitalisasi operasional berbasis kerangka G-Syariah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi etika Islam dan teknologi digital memungkinkan BSI menyeimbangkan tanggung jawab ekologis dengan stabilitas jangka panjang. Implikasinya, dukungan regulasi berupa insentif fiskal sangat diperlukan untuk memitigasi risiko transisi menuju ekonomi rendah karbon di sektor perbankan syariah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of Bank Syariah Indonesia (BSI) in supporting the green economy through renewable energy financing, specifically examining the dialectic between *Maqāṣid Asy-syarī'ah* values and financial performance. Employing a *Systematic Literature Review (SLR)* with the PRISMA protocol, this research synthesizes 10 reputable academic articles published between 2021 and 2025. The findings reveal that BSI plays a strategic role as a technological catalyst and carbon emission mitigator through innovative instruments such as *Green Sukuk* and *Green Murabahah*. However, the study identifies a profitability paradox, where green financing correlates negatively with ROA in the short term due to high initial investment costs. BSI mitigates this challenge by leveraging its massive bank size and digitalizing operations under the G-Sharia framework. The study concludes that the integration of Islamic ethics and digital technology enables BSI to balance ecological responsibility with long-term stability. Implicatively, regulatory support in the form of fiscal incentives is essential to mitigate transition risks toward a low-carbon economy within the Islamic banking sector.



1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini menghadapi krisis ekologi sistemik yang mengancam stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial global. Sebagai respons, paradigma *green economy* muncul sebagai solusi pembangunan yang mengintegrasikan peningkatan kesejahteraan manusia dengan pengurangan risiko lingkungan secara signifikan (Tippa & Amodekar, 2024; Chao & Yu, 2024). Indonesia, melalui *Nationally Determined Contribution* (NDC), telah berkomitmen pada target dekarbonisasi yang ambisius, yang memerlukan dukungan finansial masif dari sektor perbankan (Karinda & Baharuddin, 2024). Dalam konteks ini, perbankan syariah menawarkan landasan filosofis unik melalui *Maqāṣid Asy-syarī'ah* yang secara inheren mewajibkan pelestarian alam (*hifdz al-bi'ah*) sebagai bagian dari perlindungan jiwa dan harta (Tajrid, Syariah, Islam, & Walisongo, 2021).

Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai entitas perbankan syariah terbesar di tanah air pasca-merger, memiliki posisi strategis untuk mengakselerasi ekonomi hijau melalui pembiayaan sektor energi terbarukan (Purnama & Tuti, 2023). Hal ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an dalam Surat Al-A'raf ayat 56 untuk tidak berbuat kerusakan di bumi dan hadis Nabi Muhammad SAW mengenai urgensi menanam bibit pohon hingga akhir zaman. BSI telah menunjukkan komitmen nyata dengan portofolio pembiayaan berkelanjutan yang terus tumbuh. Namun, implementasi ini menghadapi tantangan serius berupa paradoks profitabilitas, di mana investasi pada proyek energi terbarukan yang kaya akan nilai maslahat seringkali berkorelasi negatif terhadap kinerja keuangan jangka pendek akibat tingginya biaya investasi awal dan risiko transisi (Putri, Purwanto, & Pudail, 2025).

Meskipun kajian mengenai keuangan hijau mulai meningkat, literatur yang secara spesifik dan sistematis mensintesis peran BSI dalam pembiayaan energi terbarukan masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu cenderung bersifat makro atau konseptual, tanpa membedah mekanisme adaptasi produk syariah terhadap proyek hijau yang padat modal. Terdapat *research gap* yang nyata mengenai bagaimana BSI menyeimbangkan antara tuntutan etis *Maqāṣid Asy-syarī'ah* dengan realitas tekanan profitabilitas pasca-merger. Belum ada analisis komprehensif yang memetakan faktor pendukung dan penghambat secara sistematis berdasarkan literatur ilmiah lima tahun terakhir.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR). Dengan mensintesis bukti-bukti dari berbagai studi terkini, penelitian ini diharapkan memberikan kebaruan (*novelty*) berupa peta jalan strategis bagi perbankan syariah dalam menghadapi paradoks profitabilitas. Hasil tinjauan ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu keuangan Islam, tetapi juga rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan dalam memperkuat peran BSI sebagai agen utama pembangunan berkelanjutan di Indonesia.



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai kerangka kerja utama untuk menyintesis bukti ilmiah secara transparan dan terukur. Penggunaan SLR bertujuan untuk mengevaluasi dialektika antara implementasi nilai *Maqāsid Asy-syari'ah* dan fenomena paradoks profitabilitas pada strategi pembiayaan hijau Bank Syariah Indonesia (BSI) tanpa melakukan pengumpulan data primer baru. Dengan merujuk pada standar Kumar (2023), metode ini memastikan bahwa setiap temuan yang dihasilkan memiliki landasan teoretis yang kuat dan dapat direplikasi oleh peneliti selanjutnya dalam konteks perbankan syariah global.

Tahapan pelaksanaan SLR mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menjamin kualitas artikel yang dianalisis. Proses diawali dengan strategi pencarian literatur pada basis data bereputasi seperti Scopus dan Google Scholar menggunakan kombinasi kata kunci spesifik terkait perbankan syariah, energi terbarukan, dan *green economy* dalam kurun waktu 2021-2025. Seleksi studi dilakukan melalui kriteria inklusi yang ketat, di mana artikel harus merupakan karya *peer-reviewed* yang secara eksplisit membedah mekanisme pembiayaan BSI pasca-merger, guna memastikan relevansi data terhadap kondisi terkini industri perbankan nasional.

Data yang telah diseleksi selanjutnya diekstraksi secara terstruktur mencakup informasi bibliografi, metodologi, dan temuan kunci mengenai faktor pendukung serta penghambat pembiayaan hijau. Proses ini dilanjutkan dengan sintesis data menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan pola hubungan antar-studi yang berbeda. Melalui pengkodean (*coding*) unit informasi, peneliti mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema krusial seperti efisiensi digital, kepatuhan ekologis, dan dampaknya terhadap kinerja finansial jangka pendek bank, sehingga mampu memetakan posisi BSI di tengah tantangan ekonomi rendah karbon.

Sebagai tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi dan validasi data berdasarkan prinsip kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk meminimalkan bias subjektif. Narasi deskriptif-analitis disusun untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif, sekaligus mengidentifikasi *research gap* dalam literatur yang ada. Dengan metodologi yang sistematis ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan potret utuh mengenai bagaimana BSI menyeimbangkan amanah pelestarian alam sesuai prinsip syariah dengan keharusan menjaga profitabilitas institusional di era transisi energi.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum dan Deskripsi Proses SLR

Penelitian ini mengimplementasikan protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) secara ketat untuk menjamin validitas hasil. Berdasarkan hasil identifikasi awal pada database Scopus dan Google Scholar, ditemukan sebanyak 234 literatur potensial. Setelah melalui tahap penyaringan duplikasi serta skrining mendalam pada judul dan abstrak, didapatkan 10 artikel final yang memenuhi seluruh kriteria inklusi, terutama fokus pada operasional BSI pasca-merger (2021-2025).

Hasil ekstraksi data menunjukkan tren yang sangat positif dalam portofolio hijau BSI. Sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1, terdapat pergeseran signifikan di mana BSI tidak lagi sekadar menerapkan kebijakan defensif, melainkan proaktif melalui instrumen keuangan inovatif seperti *Green Murabahah* dan *Green Sukuk*. Integrasi antara teknologi digital dan nilai *Maqāsid Asy-syari'ah* menjadi tema sentral yang muncul secara konsisten dalam literatur lima tahun terakhir.

Tabel 1 Ringkasan Temuan Systematic Literature Review (n=10)

| No | Penulis (Tahun) | Fokus Penelitian | Temuan Utama / Hasil Analisis |
|----|--------------------------|--|--|
| 1 | Umami & Nisa (2024) | <i>Maqāsid Asy-syari'ah</i> & Kebijakan Fiskal | BSI berhasil mengintegrasikan Maqasid Syariah ke dalam kebijakan fiskal (2021-2023) yang berdampak positif pada kesejahteraan sosial dan pembangunan ekonomi hijau. |
| 2 | Purnama & Tuti (2023) | Green Economy & Digitalisasi | Menyoroti transisi BSI ke platform digital dan pengurangan penggunaan kertas sebagai strategi kunci untuk keberlanjutan lingkungan dan efisiensi operasional. |
| 3 | Ubaidillah et al. (2024) | Green Banking & SDGs | BSI menerapkan kebijakan <i>Green Banking</i> melalui strategi defensif, preventif, dan ofensif, serta menggunakan metrik <i>Green Coin Rating</i> (GCR) untuk mengukur emisi dan investasi hijau. |
| 4 | Asriani et al. (2025) | Pertumbuhan Ekonomi Post-Merger | Merger BSI menciptakan basis modal kuat (>Rp239,56 triliun), meningkatkan kapasitas intermediasi untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan meskipun menghadapi tantangan teknologi. |
| 5 | Alifia & Yazid (2023) | Pembangunan Berkelanjutan | Melaporkan total pembiayaan berkelanjutan BSI mencapai Rp15,51 triliun pada tahun 2022, menunjukkan |

| | | | |
|----|--------------------------|--|--|
| | | | komitmen besar terhadap proyek ramah lingkungan dan UMKM. |
| 6 | Kurniawan & Fasa (2025) | Implementasi Green Banking | BSI mengintegrasikan perlindungan lingkungan dalam praktik bisnis melalui manajemen air, energi, limbah, dan pembentukan bangunan ramah lingkungan (<i>green building</i>) |
| 7 | Ridwan & Harahap, (2024) | Transformasi Green Financing | Pembiayaan hijau BSI meningkat signifikan mencapai Rp52,6 triliun (23,77% dari total portofolio), menunjukkan tren pertumbuhan dalam mendukung ekonomi berkelanjutan |
| 8 | Ningsih (2025) | Instrumen Keuangan Syariah Hijau | Peran strategis BSI melalui produk <i>Green Murabahah</i> , <i>Green Ijarah</i> , dan <i>Green Sukuk</i> untuk mendanai energi terbarukan, infrastruktur hijau, dan manajemen limbah. |
| 9 | Putri et al. (2025) | Analisis ESG & <i>Maqāṣid Asy-syarī'ah</i> | Adanya keselarasan kuat antara prinsip ESG (Environmental, Social, Governance) dengan <i>Maqāṣid Shari'ah</i> , khususnya dalam perlindungan jiwa, keturunan (<i>hifz al-nasl</i>), dan harta. |
| 10 | Setiyowati et al. (2025) | Kerangka Kerja G-Syariah | Mengusulkan model "Kerangka G-Syariah" yang mengintegrasikan nilai Islam, teknologi digital, dan pendidikan ekologi untuk mengatasi hambatan regulasi dan literasi digital. |

Analisis Peran Bank Syariah Indonesia dalam Ekonomi Hijau

Berdasarkan sintesis temuan, BSI menjalankan peran ganda sebagai katalisator teknologi dan mitigator emisi karbon. BSI memanfaatkan skala ekonominya yang besar untuk menyerap risiko tinggi pada proyek energi terbarukan sebuah peran yang sering kali dihindari oleh institusi keuangan kecil. Melalui mekanisme pembiayaan hijau, BSI memberikan stimulus finansial bagi industri untuk melakukan transisi menuju infrastruktur rendah karbon (Umami & Nisa, 2024). Peran ini diperkuat dengan stabilitas aset pasca-merger yang berfungsi sebagai bantalan (*buffer*) terhadap profil risiko jangka panjang yang melekat pada investasi hijau (Ridwan & Harahap, 2024).

Secara teoretis, kemampuan BSI dalam menyerap risiko proyek energi terbarukan dapat dijelaskan melalui teori skala ekonomi (*Bank Size*) (Ibrahim, Effendi, Budiono, & Kurniawan, 2022). Dengan total aset yang masif, BSI memiliki kapasitas *risk absorption* yang jauh lebih tinggi dibandingkan bank syariah lain, sehingga mampu mendanai proyek dengan *payback period* panjang tanpa

mengganggu stabilitas likuiditas harian. Dukungan penelitian dari Asriani et al. (2025) mempertegas bahwa merger tiga bank syariah BUMN telah menciptakan sinergi permodalan yang memungkinkan BSI masuk ke segmen pembiayaan infrastruktur hijau berskala besar. Hal ini membuktikan bahwa ukuran bank bukan sekadar simbol dominasi pasar, melainkan prasyarat struktural untuk menjalankan fungsi intermediasi keuangan yang mendukung target dekarbonisasi nasional secara berkelanjutan.

Ditinjau dari perspektif teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*), peran BSI sebagai mitigator emisi melalui kebijakan kredit hijau menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari *profit-oriented* menuju *value-oriented* (Pilon & Brouard, 2023). Dengan menempatkan lingkungan sebagai *silent stakeholder* yang harus dilindungi, BSI menerapkan manajemen risiko lingkungan yang ketat sebagai bentuk tanggung jawab moral. Analisis dari Ubaidillah et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan metrik seperti *Green Coin Rating* (GCR) merupakan bentuk inovasi dalam menyaring nasabah, di mana hanya industri yang berkomitmen pada standar rendah karbon yang mendapatkan akses modal. Sinergi antara skala ekonomi yang kuat dan komitmen etis ini memposisikan BSI bukan hanya sebagai institusi keuangan, tetapi sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mendorong terciptanya ekosistem ekonomi hijau di Indonesia.

Faktor Penghambat dan Pendukung: Fenomena Paradoks Profitabilitas

Pembahasan mengenai faktor penghambat mengungkap temuan kritis mengenai paradoks profitabilitas. Studi SLR mengonfirmasi adanya korelasi negatif jangka pendek antara peningkatan pembiayaan hijau dengan indikator profitabilitas seperti ROA dan ROE. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya investasi awal dan beban operasional transisi teknologi (Umami & Nisa, 2024)). Di sisi lain, faktor pendukung utama terletak pada kebijakan pemerintah yang pro-investasi hijau dan integrasi etika Islam. Nilai *Maqāṣid Asy-syarī'ah* mengubah pandangan terhadap penurunan profitabilitas jangka pendek ini bukan sebagai kerugian, melainkan sebagai investasi kemaslahatan (*social return*) yang akan membuahkan stabilitas jangka panjang (Ismail, 2024; Auda, 2013; Mustaniroh, Purwanto, & Pudail, 2023).

Fenomena paradoks profitabilitas ini secara teoretis dapat dijustifikasi melalui reorientasi konsep kemaslahatan dalam *Maqāṣid Asy-syarī'ah* (Taufik, Muhammad, & Nugraheni, 2023). Ketika indikator keuangan konvensional seperti ROA dan ROE mengalami tekanan, perspektif syariah melihatnya melalui kacamata *Hifdz al-Mal* (Perlindungan Harta) yang bersifat futuristik. Penurunan profitabilitas jangka pendek akibat biaya investasi teknologi hijau bukanlah sebuah inefisiensi, melainkan bentuk internalisasi biaya eksternalitas lingkungan yang selama ini diabaikan oleh perbankan tradisional. Sejalan dengan temuan Kurniawan & Fasa

(2025), pengorbanan margin keuntungan saat ini merupakan instrumen untuk mencegah risiko kerugian yang lebih besar di masa depan akibat krisis iklim (*climate-related financial risks*), sehingga menciptakan ketahanan aset yang lebih organik bagi BSI.

Dukungan penelitian dari Putri et al. (2025) juga menekankan bahwa paradoks ini dapat dimitigasi melalui prinsip Keadilan Antargenerasi yang terkandung dalam aspek *Hifdz al-Nasl* (Perlindungan Keturunan). Penurunan laba saat ini dikompensasi oleh peningkatan *social return on investment* (SROI) dan nilai merek (*brand value*) sebagai bank yang etis. Secara strategis, faktor pendukung berupa kebijakan pemerintah yang akomodatif berfungsi sebagai katalis untuk mengubah kurva biaya tersebut. Integrasi antara dukungan regulasi dan kesadaran teologis nasabah memungkinkan BSI untuk melewati fase transisi ini, di mana pada akhirnya stabilitas ekonomi hijau akan memberikan *return* yang lebih stabil dan berkelanjutan dibandingkan sektor energi fosil yang semakin rentan terhadap risiko kebijakan global.

Mekanisme G-Syariah dan Digitalisasi

Mekanisme utama yang mendorong efisiensi ekologi di BSI adalah transformasi digital melalui platform BSI Mobile dan Byond. Transisi menuju *paperless office* ini bukan sekadar inovasi layanan, melainkan strategi mitigasi emisi karbon yang sistematis (Purnama & Tuti, 2023). Model Kerangka G-Syariah yang diusulkan oleh Setiyowati et al. (2025) menjadi sintesis akhir yang menghubungkan pendidikan ekologi, teknologi digital, dan tata kelola syariah untuk mengatasi hambatan literasi di masyarakat. Dengan mengintegrasikan manajemen limbah dan energi pada *Green Building* milik bank, BSI membuktikan bahwa operasional internal yang bersih adalah prasyarat utama untuk menjadi penyalur pembiayaan hijau yang kredibel.

Transformasi digital BSI melalui platform Byond dan BSI Mobile merepresentasikan penerapan teori efisiensi operasional yang berbasis pada nilai ekologi. Dalam perspektif ini, digitalisasi berfungsi sebagai jembatan infrastruktur yang menghubungkan kemudahan transaksi dengan pengurangan jejak karbon secara masif. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Purnama & Tuti (2023), kebijakan *paperless office* secara signifikan menurunkan biaya marjinal operasional sekaligus memenuhi standar *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Hal ini membuktikan bahwa efisiensi digital di BSI memiliki dimensi ganda: meningkatkan profitabilitas melalui penghematan biaya *overhead* dan sekaligus menjalankan amanah *Hifdz al-Bi'ah* (penjagaan lingkungan) dengan mereduksi eksploitasi sumber daya fisik.

Lebih lanjut, model Kerangka G-Syariah yang diusulkan oleh Setiyowati et al. (2025) memberikan solusi atas hambatan literasi melalui pendekatan holistik.

Berdasarkan Teori Difusi Inovasi, keberhasilan perbankan hijau sangat bergantung pada sejauh mana nasabah mampu mengadopsi teknologi digital sebagai gaya hidup berkelanjutan. BSI tidak hanya menyediakan platform, tetapi juga mengintegrasikannya dengan tata kelola syariah dan pendidikan ekologi untuk menciptakan ekosistem yang inklusif. Dengan menerapkan konsep *Green Building* pada kantor operasionalnya, BSI membangun legitimasi moral sebagai lembaga yang berpraktik sebelum berdakwah. Integrasi antara infrastruktur fisik yang ramah lingkungan dan sistem digital yang canggih ini menciptakan standar baru bagi perbankan syariah di Indonesia sebagai institusi yang kredibel dalam memimpin transisi ekonomi hijau.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank Syariah Indonesia (BSI) telah berhasil memosisikan dirinya sebagai pionir dalam akselerasi ekonomi hijau melalui integrasi nilai *Maqāṣid Asy-syarī'ah* yang diwujudkan dalam instrumen *Green Financing* dan digitalisasi layanan. Temuan paling menarik dalam studi ini adalah adanya dialektika antara idealisme ekologi dan realitas bisnis, yang teridentifikasi sebagai paradoks profitabilitas. Meskipun ekspansi pembiayaan hijau secara statistik ditemukan dapat menekan indikator profitabilitas seperti ROA dalam jangka pendek akibat tingginya biaya investasi awal, BSI memanfaatkan keunggulan skala ekonominya (*bank size*) pasca-merger sebagai peredam risiko (*risk buffer*). Hal ini membuktikan bahwa bagi perbankan syariah besar, pembiayaan hijau bukan sekadar beban biaya, melainkan strategi jangka panjang untuk membangun stabilitas keuangan yang berkelanjutan dan berbasis masalah.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi manajemen BSI untuk terus memperkuat model Kerangka G-Syariah dengan menyinergikan inovasi teknologi dan edukasi ekologi guna menekan biaya operasional serta meningkatkan literasi hijau nasabah. Pemerintah dan regulator diharapkan dapat memberikan insentif fiskal yang lebih spesifik bagi bank syariah yang menyalurkan pembiayaan energi terbarukan untuk memitigasi tekanan profitabilitas jangka pendek. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi empiris kuantitatif yang lebih mendalam mengenai titik impas (*break-even point*) dari investasi hijau perbankan syariah serta membandingkan efisiensi portofolio hijau BSI dengan bank syariah di negara lain yang memiliki karakteristik serupa (seperti Malaysia atau negara-negara Teluk), guna memperluas generalisasi temuan dalam lanskap keuangan syariah global.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, P. I. A., & Yazid, M. (2023). Integrasi Perbankan Syariah Dalam Mendorong Pembangunan Berkelanjutan: Tantangan dan Prospek Masa Depan.



- OECOMICUS Journal of Economics*, 8(1), 63–71. Retrieved from <https://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/oje/article/view/1538%0Ahttps://jurnalfebi.uinsa.ac.id/index.php/oje/article/download/1538/552>
- Asriani, Kurniawan, A., & Setyanto, A. R. (2025). The Contribution of Indonesian Islamic Banks to Economic Growth Post-Merger: Opportunities and Challenges. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 9(2), 1068–1086. <https://doi.org/10.22373/hpmddd13>
- Auda, J. (2013). *Al- Maqashid asy-syariah: A beginner's Guide*, terj. Ali 'Abdelmon'im, *Maqashid asy-syariah Untuk Pemula*. Yogyakarta: Suka Press.
- Chao, C., & Yu, T. (2024). How emotions and green altruism explain consumer purchase intention toward circular economy products: A multi-group analysis on willingness to be environmentally friendly. *Business Strategy and the Environment*, 33(4), 2803–2816. <https://doi.org/10.1002/bse.3632>
- Ibrahim, Z., Effendi, N., Budiono, B., & Kurniawan, R. (2022). Determinants of profit and loss sharing financing in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 13(9), 1918–1939. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2020-0015>
- Ismail. (2024). *Industri Kreatif Kuliner Halal: Model dan Strategi Pengembangan Dalam Bingkai Maqashid Syariah*. Deli Serdang: Merdeka Kreasi Group.
- Karinda, K., & Baharuddin, T. (2024). Climate change policy based on global study evolution 1979-2023: An insight and direction for Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1388(1), 012054. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1388/1/012054>
- Kumar, A. (2023). Systematic Literature Review (SLR). In *Meta-analysis in Clinical Research: Principles and Procedures* (pp. 7–14). Singapore: Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-99-2370-0_2
- Kurniawan, R., & Fasa, M. I. (2025). Implementasi Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Syariah Indonesia (BSI) Sesuai Dengan Penerapan Green Banking Implementation Of Financing Distribution At Bank Syariah Indonesia (BSI) In Accordance With The Implementation Of Green Banking. *JIIC (Jurnal Intelek Insan Cendekia)*, 2(4), 6938–6946.
- Mustaniroh, U. N. M., Purwanto, & Pudail. (2023). Analisis Daya Tarik Wisata Pendakian Gunung Andong Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Sawit Kabupaten Magelang: Ditinjau dari Maqashid Syariah. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 767–779.
- Ningsih, A. W. (2025). Peran Strategis Bank Syariah dalam Mendorong Keuangan Hijau dan Ekonomi Berkelanjutan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(8), 627–633.
- Pilon, M., & Brouard, F. (2023). Conceptualizing accountability as an integrated system of relationships, governance, and information. *Financial Accountability & Management*, 39(2), 421–446. <https://doi.org/10.1111/faam.12323>
- Purnama, I., & Tuti, A. (2023). Analisis Green Economy Sebagai Paradigma Bank Syariah Indonesia Dalam Mendukung Sustainability Green Banking. *Gema Ekonomi (Jurnal Fakultas Ekonomi)*, 12(8), 1–12.
- Putri, Purwanto, & Pudail, M. (2025). Implementation of ESG Principles in Investment of Bank Syariah Indonesia : An Analysis of Maqashid Shariah. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 5(1), 45–55.



- Ridwan, M., & Harahap, P. H. (2024). Transformasi Pembiayaan Berbasis Green Financing Pada Bank Syariah Indonesia Perspektif Hukum Islam. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 10(1), 59–73.
- Setiyowati, A., Salsabilla, S. N., & Novita, D. (2025). Green Banking in Sharia Banking: A Comprehensive Study of Environmentally Friendly Policies and Practices to Support Green Economy. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.22219/jes.v10i2.41198>
- Tajrid, A., Syariah, F., Islam, U., & Walisongo, N. (2021). Tracing the Genealogy of Maqāṣid al- Sharī'ah Concept: A Historical Approach. *Al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 31(1), 69–90.
- Taufik, M., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2023). Determinants and consequences of maqashid sharia performance: evidence from Islamic banks in Indonesia and Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2021-0205>
- Tippa, A. C., & Amodekar, K. (2024). Working towards a Green Economy – Meaning, Measures, Policies and Implementation. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(08), 7071–7182. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v12i08.em18>
- Ubaidillah, Solikha, A. F., & Azahra, P. K. (2024). Enhancing Green Banking Practices to Support Sustainable Development Goals: A Case Study of Bank Syariah Indonesia in Purwokerto. *Journaal of Finance and Islamic Banking*, 7(2), 138–153. Retrieved from <https://doi.org/10.22515/jfib.v7i2.10017>
- Umami, D. F., & Nisa, F. L. (2024). Pendekatan Maqasid Syariah Dalam Kebijakan Fiskal Untuk Kesejahteraan Sosial Dan Pembangunan Ekonomi Hijau. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 131–142. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i3.652>

